



Penanaman Nilai Kejujuran Kristiani Melalui Legenda Mata Air Kejujuran dalam Meningkatkan Motivasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMA Kelas X

Novelina Siburian^{1*}, Elis Kasih Marpaung², Ferdy Simbolon³, Andar Gunawan Pasaribu⁴

^{1,2,3}Mahasiswa, Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

⁴Dosen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

* correspondence: siburiannovelina@86gmail.com

ABSTRAK

Rendahnya motivasi belajar serta lemahnya internalisasi nilai kejujuran pada peserta didik menjadi tantangan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) di tingkat SMA. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi legenda “Mata Air Kejujuran” sebagai media pembelajaran PAK serta menganalisis dampaknya terhadap penanaman nilai kejujuran Kristiani dan motivasi belajar peserta didik kelas X. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas X SMA, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi pembelajaran, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan legenda sebagai media pembelajaran mampu menciptakan suasana belajar yang lebih partisipatif, meningkatkan keterlibatan emosional peserta didik, serta membantu internalisasi nilai kejujuran Kristiani dalam perilaku belajar sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran berbasis cerita lokal bermuatan nilai religius dapat menjadi strategi pedagogis yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAK.

Kata kunci: Pendidikan Agama Kristen, legenda lokal, motivasi belajar.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memegang peranan penting dalam membentuk iman, karakter, dan sikap moral peserta didik di tingkat SMA. PAK tidak sekadar berfungsi menyampaikan pengetahuan teologis, tetapi juga menjadi sarana pembinaan nilai-nilai Kristiani yang diharapkan tampak dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, salah satunya melalui sikap jujur. Kejujuran menjadi nilai dasar yang menentukan kualitas integritas pribadi, rasa tanggung jawab, serta relasi yang sehat dengan Allah dan sesama. Zubaedi (2019) menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan proses yang dirancang secara sadar dan berkelanjutan agar peserta didik tidak hanya memahami nilai moral secara teoritis, tetapi mampu menghayati dan mempraktikkannya dalam

kehidupan nyata. Hal ini menunjukkan bahwa penanaman nilai kejujuran Kristiani dalam pembelajaran PAK perlu dilakukan secara terencana dan kontekstual supaya nilai tersebut benar-benar tertanam dalam diri peserta didik. Namun, dalam praktik pembelajaran di sekolah, tujuan ideal PAK tersebut belum sepenuhnya terwujud. Motivasi belajar peserta didik terhadap mata pelajaran PAK masih cenderung rendah, terutama ketika pembelajaran berlangsung secara monoton dan didominasi oleh metode ceramah. Situasi ini membuat peserta didik kurang terlibat secara aktif, baik secara kognitif maupun emosional. Di sisi lain, lemahnya internalisasi nilai kejujuran masih tampak dalam berbagai perilaku akademik, seperti menyontek saat evaluasi, kurang bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, serta enggan mengakui kesalahan. Kondisi ini memperlihatkan adanya jarak antara tujuan pembelajaran PAK yang menekankan pembentukan karakter dengan realitas perilaku peserta didik di lingkungan sekolah.

Berbagai kajian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang kontekstual, termasuk cerita dan narasi, dapat membantu meningkatkan motivasi belajar sekaligus memfasilitasi penanaman nilai karakter. Cerita dinilai mampu menarik perhatian peserta didik karena menghadirkan contoh konkret yang dekat dengan pengalaman hidup mereka. Wina Sanjaya (2020) menyatakan bahwa pembelajaran yang dikemas secara kontekstual dan bermakna akan membuat peserta didik merasa materi yang dipelajari relevan dengan kehidupannya, sehingga mendorong keterlibatan yang lebih aktif dalam proses belajar. Kendati demikian, pemanfaatan legenda lokal sebagai media pembelajaran dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, khususnya untuk menanamkan nilai kejujuran Kristiani, masih belum banyak diteliti secara mendalam. Sebagian besar penelitian lebih menekankan penggunaan cerita Alkitab atau pendekatan pendidikan karakter secara umum, sehingga masih terbuka ruang untuk mengkaji integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PAK.

Berangkat dari permasalahan tersebut, penelitian ini menawarkan pemanfaatan legenda lokal, yaitu legenda "Mata Air Kejujuran", sebagai media pembelajaran kontekstual dalam Pendidikan Agama Kristen. Pendekatan ini diharapkan dapat membantu peserta didik memahami nilai kejujuran Kristiani melalui cerita yang dekat dengan realitas budaya mereka, sekaligus meningkatkan motivasi belajar dalam pembelajaran PAK. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan kearifan lokal berupa legenda rakyat dengan nilai-nilai teologis Kristiani, sehingga pembelajaran tidak hanya bersumber dari teks Alkitab, tetapi juga dari pengalaman budaya yang akrab dengan kehidupan peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan legenda "Mata Air Kejujuran" dalam pembelajaran PAK serta menganalisis dampaknya terhadap penanaman nilai kejujuran Kristiani dan motivasi belajar peserta didik kelas X SMA.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggambarkan implementasi legenda "Mata Air Kejujuran" dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) serta dampaknya terhadap penanaman nilai kejujuran Kristiani dan motivasi belajar peserta didik kelas X SMA. Subjek penelitian meliputi guru PAK dan peserta didik kelas X, dengan pengumpulan data melalui observasi pembelajaran, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis secara interaktif melalui

tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik (Sugiyono, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Inti Cerita Legenda “Mata Air Kejujuran”

Legenda “Mata Air Kejujuran” mengisahkan tentang sebuah mata air ajaib yang dipercaya memiliki kekuatan spiritual untuk menguji kejujuran setiap orang yang datang mengambil air darinya. Dalam cerita tersebut, setiap orang yang menemukan sesuatu di dalam mata air baik berupa benda berharga maupun sesuatu yang tidak bernilai diwajibkan untuk berkata jujur mengenai apa yang ditemukannya. Mata air tersebut menjadi simbol kebenaran yang tidak dapat ditipu oleh kepura-puraan manusia. Tokoh utama dalam legenda ini digambarkan sebagai pribadi sederhana yang memilih untuk berkata jujur meskipun temuannya tampak tidak menguntungkan. Sikap jujurnya justru membawa berkat yang tidak disangka-sangka, sementara tokoh lain yang berbohong kehilangan kepercayaan dan anugerah yang seharusnya dapat ia peroleh. Lebih dari sekadar cerita tentang kejujuran dalam berkata-kata, legenda ini mengandung pesan moral tentang kejujuran sebagai sikap hidup yang utuh. Kejujuran digambarkan bukan hanya sebagai tindakan verbal, tetapi sebagai cerminan integritas batin seseorang. Tokoh yang jujur digambarkan memiliki hati yang bersih, tidak serakah, dan mampu menerima keadaan apa adanya. Sebaliknya, tokoh yang berbohong digambarkan dikuasai oleh keinginan untuk memperoleh keuntungan pribadi, sehingga kehilangan kepekaan moral. Melalui alur cerita ini, legenda mengajarkan bahwa kejujuran menuntut keselarasan antara perkataan, sikap batin, dan tindakan nyata.

Pesan kejujuran dalam legenda ini juga berkaitan erat dengan nilai keberanian moral. Tokoh utama berani berkata jujur meskipun menyadari bahwa kejujuran tersebut berpotensi membuatnya kehilangan kesempatan memperoleh keuntungan materi. Hal ini menunjukkan bahwa kejujuran tidak selalu mudah dilakukan, tetapi memerlukan keteguhan hati dan komitmen pada kebenaran. Dalam perspektif Kristiani, sikap ini sejalan dengan panggilan untuk hidup dalam terang kebenaran, meskipun kebenaran tersebut terkadang membawa konsekuensi yang tidak menyenangkan secara duniawi. Dengan demikian, legenda ini mengajarkan bahwa kejujuran merupakan bentuk ketaatan pada nilai-nilai moral yang lebih tinggi daripada kepentingan pribadi.

Dalam konteks pendidikan, legenda “Mata Air Kejujuran” relevan digunakan sebagai sarana pembelajaran nilai karena menghadirkan contoh konkret tentang konsekuensi moral dari setiap pilihan tindakan. Peserta didik dapat dengan mudah memahami alur sebab-akibat antara kejujuran dan berkat, serta antara ketidakjujuran dan kerugian. Cerita ini membantu peserta didik merefleksikan pengalaman hidup mereka sendiri, misalnya ketika harus memilih antara berkata jujur atau menutupi kesalahan. Dengan demikian, nilai kejujuran tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diinternalisasi melalui proses refleksi moral yang bersifat personal.

Lebih jauh, legenda ini dapat dipahami sebagai media simbolik yang menanamkan kesadaran bahwa setiap tindakan manusia memiliki konsekuensi etis. Mata air dalam legenda berfungsi sebagai simbol kehadiran kebenaran yang “melihat” hati manusia, sehingga tidak ada kebohongan yang benar-benar tersembunyi. Pesan simbolik ini selaras dengan ajaran Kristiani tentang Allah sebagai sumber kebenaran yang mengetahui isi hati

manusia. Oleh karena itu, legenda “Mata Air Kejujuran” bukan hanya cerita rakyat bermuatan moral umum, tetapi dapat dimaknai sebagai media refleksi teologis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen untuk menanamkan nilai hidup jujur sebagai wujud iman yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Penanaman Nilai Kejujuran Kristiani pada Peserta Didik

Nilai kejujuran Kristiani yang ditanamkan melalui legenda “Mata Air Kejujuran” tidak hanya dipahami sebagai larangan berbohong, tetapi sebagai panggilan untuk hidup dalam integritas, tanggung jawab, dan kesetiaan pada kebenaran. Peserta didik diajak menyadari bahwa kejujuran merupakan bagian dari identitas orang percaya yang mencerminkan relasi yang benar dengan Allah dan sesama. Dalam konteks pendidikan, kejujuran memiliki implikasi langsung terhadap perilaku belajar, seperti kejujuran dalam mengerjakan tugas, ujian, serta dalam menyampaikan informasi kepada guru. Proses internalisasi nilai berlangsung melalui refleksi kritis yang mengaitkan pesan legenda dengan pengalaman konkret peserta didik. Guru mendorong peserta didik untuk berbagi pengalaman tentang situasi ketika mereka harus memilih antara berkata jujur atau berbohong. Diskusi semacam ini membantu peserta didik menyadari bahwa kejujuran sering kali menuntut keberanian moral, terutama ketika kejujuran membawa risiko tertentu. Melalui proses ini, nilai kejujuran tidak lagi dipahami secara normatif, tetapi sebagai sikap hidup yang menuntut komitmen pribadi.

Dalam jangka pendek, perubahan sikap peserta didik mulai tampak dalam perilaku belajar, seperti meningkatnya kejujuran dalam mengerjakan tugas, berkurangnya praktik mencontek, serta keberanian mengakui kesalahan. Meskipun perubahan ini belum sepenuhnya merata, temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis cerita memiliki potensi signifikan dalam membentuk kesadaran moral peserta didik. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan karakter membutuhkan proses pembiasaan yang berkelanjutan dan konsisten. Penanaman nilai kejujuran Kristiani melalui legenda turut memperkuat dimensi afektif dalam pembelajaran PAK. Peserta didik tidak hanya diajak memahami nilai kejujuran secara kognitif, tetapi juga diajak merasakan makna emosional dari kejujuran dan dampak negatif dari ketidakjujuran. Pendekatan afektif ini penting karena pembentukan karakter tidak dapat dicapai hanya melalui transfer pengetahuan, melainkan melalui pengalaman emosional dan refleksi pribadi yang mendalam (Sidjabat, 2017).

Implementasi Legenda “Mata Air Kejujuran” dalam Pembelajaran PAK

Penggunaan legenda “Mata Air Kejujuran” dalam pembelajaran PAK diawali dengan metode *storytelling* yang dilakukan guru sebagai kegiatan apersepsi sebelum masuk pada materi inti. Strategi ini terbukti efektif dalam membangun suasana awal pembelajaran yang kondusif, karena cerita mampu menarik perhatian peserta didik sejak awal pertemuan. Penyampaian cerita secara naratif dengan intonasi, ekspresi, dan alur yang menarik membuat peserta didik lebih fokus dibandingkan dengan metode ceramah konvensional. Melalui pendekatan ini, pembelajaran PAK tidak lagi dipersepsikan sebagai aktivitas yang monoton, tetapi sebagai proses belajar yang menyenangkan dan bermakna (Sanjaya, 2016). Selain berfungsi sebagai pemantik perhatian, legenda juga berperan sebagai jembatan pedagogis untuk mengaitkan materi ajar dengan konteks kehidupan peserta didik. Guru menghubungkan pesan moral dalam legenda dengan ajaran Alkitab

tentang kejujuran dan kebenaran, sehingga peserta didik dapat melihat keterkaitan antara nilai budaya lokal dan nilai iman Kristiani. Integrasi antara cerita rakyat dan nilai teologis ini memperkaya pengalaman belajar peserta didik karena pembelajaran menjadi lebih kontekstual, relevan, dan tidak terlepas dari realitas kehidupan sehari-hari.

Implementasi legenda sebagai media pembelajaran juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan reflektif. Setelah penceritaan legenda, guru memfasilitasi diskusi kelompok yang mendorong peserta didik untuk mengemukakan pendapat, menafsirkan makna cerita, serta mengaitkannya dengan pengalaman pribadi. Proses refleksi ini membantu peserta didik membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai kejujuran, bukan hanya sebagai konsep moral, tetapi sebagai sikap hidup yang perlu diwujudkan dalam tindakan konkret. Penggunaan legenda dalam pembelajaran PAK turut memperkuat peran guru sebagai fasilitator pembelajaran nilai. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan pembimbing yang mengarahkan proses refleksi peserta didik. Pendekatan ini sejalan dengan paradigma pembelajaran konstruktivistik yang menekankan peran aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan dan nilai melalui pengalaman belajar. Dengan demikian, legenda "Mata Air Kejujuran" tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian pesan moral, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran partisipatif yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik (Rusman, 2017).

Dampak terhadap Motivasi Pembelajaran PAK

Penggunaan legenda sebagai media pembelajaran memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran PAK. Cerita yang disajikan secara menarik mampu membangkitkan rasa ingin tahu dan perhatian peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Peserta didik menjadi lebih antusias mengikuti pembelajaran karena materi tidak lagi disampaikan secara abstrak, melainkan melalui narasi yang dekat dengan pengalaman hidup mereka. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendekatan naratif dapat meningkatkan daya tarik pembelajaran PAK. Motivasi belajar juga meningkat karena peserta didik merasa dilibatkan secara emosional dalam proses pembelajaran. Keterlibatan emosional ini mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam diskusi, berani mengemukakan pendapat, serta menunjukkan minat yang lebih besar terhadap materi PAK. Pembelajaran menjadi lebih dialogis dan partisipatif, sehingga tercipta suasana kelas yang kondusif dan mendukung keterlibatan aktif peserta didik. Selain meningkatkan motivasi intrinsik, penggunaan legenda juga berdampak pada motivasi ekstrinsik peserta didik, terutama melalui penguatan apresiasi dari guru terhadap partisipasi aktif peserta didik dalam diskusi. Pengakuan terhadap pendapat dan refleksi peserta didik memberikan rasa dihargai, yang pada gilirannya mendorong mereka untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, motivasi belajar peserta didik tidak hanya bersumber dari minat pribadi, tetapi juga dari lingkungan belajar yang suportif (Uno, 2016).

Peningkatan motivasi belajar berdampak pada perubahan sikap peserta didik terhadap mata pelajaran PAK secara umum. Peserta didik mulai memandang PAK bukan sekadar mata pelajaran normatif atau pelengkap, tetapi sebagai ruang refleksi nilai yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis cerita bermuatan nilai Kristiani mampu meningkatkan kualitas pengalaman belajar peserta didik dan memperkuat makna pembelajaran PAK dalam kehidupan mereka (Sadirman, 2018).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan legenda “Mata Air Kejujuran” dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) memberikan pengaruh yang positif terhadap pembentukan sikap jujur dan motivasi belajar peserta didik kelas X SMA. Penyajian materi melalui cerita membuat suasana belajar menjadi lebih hidup dan tidak membosankan, sehingga peserta didik lebih tertarik untuk mengikuti pembelajaran. Melalui cerita tersebut, peserta didik tidak hanya memahami makna kejujuran secara teori, tetapi juga mulai menyadari pentingnya bersikap jujur dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun dalam pergaulan sosial.

Temuan ini menunjukkan bahwa cerita atau legenda lokal dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang efektif dalam PAK karena lebih dekat dengan pengalaman hidup peserta didik. Pendekatan ini membantu peserta didik menghubungkan nilai-nilai iman Kristiani dengan realitas yang mereka hadapi. Oleh karena itu, guru PAK perlu lebih kreatif dalam memilih dan mengembangkan media pembelajaran, termasuk memanfaatkan cerita rakyat atau kearifan lokal lainnya, agar pembelajaran menjadi lebih bermakna. Ke depan, penelitian serupa dapat dikembangkan dengan menggunakan media cerita yang berbeda atau diterapkan pada konteks sekolah dan jenjang pendidikan lain untuk melihat konsistensi dampaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Hutabarat, E. (2020). Pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12(1), 45–56.
- Manullang, B., & Sihotang, H. (2021). Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMA. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 4(2), 115–126.
- Rusman. (2017). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sardiman, A. M. (2018). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sidjabat, B. S. (2019). *Mengajar secara profesional: Mewujudkan visi guru PAK*. Bandung: Kalam Hidup.
- Simanjuntak, R. (2019). Penggunaan media cerita rakyat dalam pembelajaran untuk penguatan nilai karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 210–222.
- Siregar, D. (2022). Strategi pembelajaran berbasis narasi untuk meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 6(1), 33–44.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Uno, H. B. (2016). *Teori motivasi dan pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara